

Research Article

The Relationship Between Self-Efficacy And Assertiveness On Student Career Decision Making At SMK Negeri 1 Gunung Sahilan

Assahrawiza

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: assahrawiza6@gmail.com

Firman

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Netrawati

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: netrawati@fip.unp.ac.id

Mohd Nazri Abdul Rahman

University Malaya, Malaysia

E-mail: mohdnazri_ar@um.edu.my

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : 16 November 2023

Revised : 29 Desember 2023

Accepted : 31 Januari 2024

Available online : 25 Februari 2024

How to Cite: Assahrawiza, Firman, Netrawati, & Mohd Nazri Abdul Rahman. (2024). The Relationship Between Self-Efficacy And Assertiveness On Student Career Decision Making At SMK Negeri 1 Gunung Sahilan. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.42>

Abstract

The purpose of this study is to investigate the links that exist between the following three aspects: Students at SMKN 1 Gunung Sahilan were asked to answer three questions: 1) The correlation between self-efficacy and assertiveness in relation to career decision making; 2) The relationship between self-efficacy and career decision making at SMKN 1 Gunung Sahilan students; and 3) The relationship between assertiveness and career decision making among students at SMKN 1 Gunung

Sahilan. For the purpose of this study, a quantitative methodology and an associative research design were utilized. A total of 101 students were chosen for this study using a selection technique known as proportionate random sampling. The total number of students who participated in this study was 404. A questionnaire based on the Likert scale is used as the method of data collection. This questionnaire is designed to precisely target students' self-efficacy, assertiveness, and decision making. The evaluation of the data in this study is carried out with the assistance of SPSS Version 16.0 for Windows when employing multiple regression analysis techniques.

Keywords : Self-Efficacy, Assertiveness, Career Decision Making.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan yang terdapat antara tiga aspek berikut: Siswa SMKN 1 Gunung Sahilan diminta menjawab tiga pertanyaan: 1) Korelasi antara efikasi diri dan ketegasan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan karir; 2) Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMKN 1 Gunung Sahilan; dan 3) Hubungan asertif dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMKN 1 Gunung Sahilan. Untuk tujuan penelitian ini, metodologi kuantitatif dan desain penelitian asosiatif digunakan. Sebanyak 101 siswa dipilih untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik seleksi yang dikenal dengan proporsional random sampling. Jumlah siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 404. Kuesioner berdasarkan skala Likert digunakan sebagai metode pengumpulan data. Kuesioner ini dirancang untuk secara tepat menargetkan efikasi diri, ketegasan, dan pengambilan keputusan siswa. Evaluasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 16.0 for Windows dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Asertivitas, Pengambilan Keputusan Karir.

PENDAHULUAN

Kemajuan eksponensial ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman sekarang tidak bisa dihindari dan berada di luar kendali individu. Mengingat kemajuan ini, diperlukan personel berkaliber tinggi. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberikan manfaat lebih bagi masyarakat bila dimanfaatkan oleh individu-individu yang berkaliber tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terus-menerus perlu dilakukan melalui pendekatan yang sistematis, efisien, dan terampil. Notoatmojo menekankan bahwa peningkatan jumlah sumber daya manusia merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mempercepat pengembangan profesi apa pun (Notoatmodjo,2009).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagian besar berkisar pada pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk memajukan kemajuan dan menumbuhkan prinsip-prinsip etika individu, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang ini menekankan bahwa tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan mencerdaskan masyarakat dan membina pribadi-pribadi

yang mempunyai jiwa tangguh, iman yang tak tergoyahkan, dan rasa hormat kepada Tuhan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan akhlak mulia, menjunjung tinggi kesejahteraan fisik, memajukan pengetahuan dan inovasi, mendorong kemandirian, dan membina warga negara demokratis yang bertanggung jawab (Muhibin Syah,2004).

Permasalahan yang sering ditemui di kalangan remaja di tingkat sekolah kejuruan adalah tantangan dalam memilih pilihan karir yang terinformasi. Tidak semua remaja memiliki kemampuan untuk dengan mudah menentukan pilihan pekerjaan, dan banyak dari mereka menghadapi ketidakpastian atau keragu-raguan sebelum menyelesaikan jalur karier.

Sebagai konsekuensi dari permasalahan ini, terdapat risiko bahwa individu akan mendelegasikan tugas pengambilan keputusan kepada orang lain atau akan menunda dan menghindari aktivitas yang mencakup pengambilan keputusan. Hal ini pada akhirnya akan menimbulkan pengambilan keputusan yang kurang ideal. (Creed,Patton,&Prideaux,2006).

Lau, P. L., Chung, Y. B., dan Wang, L. menegaskan bahwa rendahnya kesiapan siswa SMK dalam menghadapi dunia profesional seringkali dikaitkan dengan kemajuan kematangan karir. Memulai perencanaan karir harus dimulai sepanjang masa sekolah, karena memberikan suasana yang mendukung bagi pengembangan bakat, pembentukan kepribadian, dan peningkatan kematangan karir. Siswa harus mengembangkan rasa kematangan profesional agar memiliki kesadaran penuh akan pekerjaan yang mungkin dapat mereka peroleh di masa depan (Abidin,2018). Proses pengambilan keputusan karir memiliki tiga tahap utama: perencanaan, eksplorasi, dan realisasi. Perencanaan mengacu pada langkah awal menetapkan tujuan dan membuat peta jalan karir seseorang. Eksplorasi melibatkan pengumpulan informasi yang relevan dan mengeksplorasi berbagai pilihan. Terakhir, realisasi mengacu pada tindakan membuat penilaian berdasarkan informasi yang dikumpulkan (Salami,S.O,2008).

John Holland juga berpendapat bahwa minat siswa terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi oleh kesesuaian atau kesesuaian ciri-ciri kepribadian mereka. Menurut Winkel dan Hastuti (2004) Nilai-nilai kehidupan, bakat kognitif, minat dan kemampuan pribadi, disposisi individu, pengetahuan yang diperoleh, kesejahteraan fisik, lingkungan sekitar, status dan keadaan sosial-ekonomi, riwayat pendidikan, dan pengaruh dari keluarga dan teman sebaya merupakan faktor-faktor yang mungkin berperan dalam hal ini. menentukan pilihan profesional

Ketika individu didukung oleh rasa efikasi diri mereka sendiri, mereka akan mampu mengeksplorasi potensi mereka semaksimal mungkin, itulah sebabnya efikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Konsep efikasi diri berdampak pada sejumlah aspek kehidupan, termasuk prestasi (I Made Rustika,2012).

Pajares dalam penelitian Kumalasari (2015) dengan tegas menyatakan bahwa efikasi diri sangat erat kaitannya dengan setiap pembelajaran pendidikan. Materi pelajarannya meliputi penyelidikan terhadap kinerja akademik, serta anggapan kegagalan dan keberhasilan, penetapan tujuan, evaluasi sosial, penyimpanan informasi, penyelesaian kesulitan, pertumbuhan profesional, dan perolehan pengetahuan dalam bidang pendidikan.

Robert Alberti mendefinisikan ketegasan sebagai cara ekspresi diri yang ditandai dengan komunikasi langsung, tegas, dan positif, mendorong interaksi yang setara dan seimbang dengan orang lain. Sikap asertif memungkinkan kita memprioritaskan kesejahteraan diri sendiri, melindungi diri sendiri tanpa mengalami kecemasan, menegaskan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, dan mengomunikasikan kebutuhan dan emosi kita secara terbuka dan percaya diri (seperti kasih sayang, persahabatan, cinta, kekecewaan, kemarahan), kekesalan, penyesalan, dan kesedihan). Gagasan ini berpendapat bahwa kita bisa mengomunikasikan keinginan, emosi, dan pikiran kita secara efektif kepada orang lain, sekaligus menjunjung tinggi hak-hak kita sendiri dan menghormati hak-hak dan emosi orang lain.

Kepribadian merupakan faktor penentu yang signifikan dalam pengambilan keputusan pekerjaan. Kepribadian mencakup kombinasi khas dari karakteristik, tindakan, dan pikiran yang terus-menerus mempengaruhi perasaan dan perilaku individu. Atribut-atribut tersebut mencakup berbagai elemen, antara lain usia, tahap siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri (Kotler, Philip, 2003). Robbins (2008) mengatakan bahwa Kepribadian mengacu pada keseluruhan cara di mana seseorang merespons dan terlibat dengan orang lain. Kepribadian umumnya dicirikan oleh ciri-ciri yang dapat diamati yang ditampilkan seseorang.

Kepribadian mencakup ciri-ciri atau kualitas khas yang dimiliki seseorang. Individu akan menunjukkan perilaku sesuai dengan ciri-ciri khusus yang dimilikinya. Kepribadian dibentuk melalui kombinasi keadaan internal dan eksternal, yang mempunyai dampak lebih signifikan (Robbins, 2008).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah tinjauan literatur secara komprehensif. Suryana (2010) menjelaskan bahwa Tinjauan pustaka memberikan gambaran tentang banyak konsep, definisi, penjelasan, jenis, komponen, dimensi, indikator, unsur, ciri, proses, kaidah, hukum, teori, dan postulat yang relevan dengan variabel yang diteliti, berdasarkan referensi dari pendukung literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengambilan Keputusan Karir

Proses pengambilan keputusan diartikan oleh Tiedeman dan O'Hara sebagai upaya membantu individu dalam menggabungkan kesadaran diri dengan pengenalan terhadap komponen-komponen yang melekat pada setiap keputusan. Hal ini dilakukan agar individu dapat mengambil pilihan yang tepat berdasarkan pengetahuannya tentang dirinya dan faktor-faktor yang penting bagi dirinya. (Tiedeman dan O'Hara dalam Bernes, 2000) informasi yang diperoleh dari luar batas organisasi mengandaikan bahwa karier seseorang dapat digambarkan sebagai kumpulan dan pertumbuhan peran yang telah mereka mainkan sepanjang hidupnya (Donald Super, 1980). Super diterbitkan pada tahun 1980. Selain itu, Super melanjutkan bahwa jika berbicara tentang konsep kematangan karir, salah satu

komponen yang paling penting adalah proses pengambilan keputusan mengenai karir seseorang. Selain variabel internal dan eksternal, terdapat berbagai elemen lain yang berpotensi mempengaruhi keputusan.

Dari pemahaman ini, jelas bahwa pengambilan keputusan profesional memegang peranan paling penting pada tahap kematangan karir seorang siswa. Yang dipengaruhi oleh keadaan intrinsik dan ekstrinsik. Super mengidentifikasi beberapa aspek yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pekerjaan individu:

1. Faktor Internal meliputi

a. Nilai-nilai

Pengejaran tujuan universal yang abadi dan ada dimana-mana oleh individu. Nilai berfungsi sebagai konsep dasar dan prinsip panduan yang membentuk kehidupan seseorang, yang memberikan dampak besar pada gaya hidup mereka hingga usia lanjut (Shertzer dan Stone, dalam Winkel 2004).

b. Minat

Kecenderungan abadi seseorang untuk mengalami keingintahuan dalam bidang tertentu dan memperoleh kesenangan dari terlibat dalam beragam kegiatan.

c. Kecerdasan

Kapasitas untuk mencapai prestasi yang sepenuhnya melibatkan proses kognitif.

d. Bakat khusus

Saat memilih profesi yang sesuai, keahlian yang signifikan dalam bidang kognitif, kreatif, dan terspesialisasi akan dipertimbangkan.

e. Sifat-sifat Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian mencakup serangkaian karakteristik spesifik yang berkontribusi pada gaya unik seseorang, seperti ceria, baik hati, lembut, teliti, terbuka, fleksibel, tertutup, tegang, pesimis, dan ceroboh.

2. Faktor eksternal meliputi:

a. Komunitas

Lingkungan sosiokultural di mana remaja diasuh. Perspektif ini mencakup analisis status masyarakat terkait dengan pekerjaan tertentu, pengaruh gender terhadap norma-norma masyarakat, dan pendapat mengenai kesesuaian berbagai peran baik bagi laki-laki maupun perempuan.

b. Sekolah

Institusi pendidikan mencakup berbagai personel seperti kepala sekolah, staf pengajar, dan staf bimbingan dan konseling. Tanggung jawab sekolah dalam mempersiapkan karir siswa sebagian besar dipenuhi oleh staf pengajar dan staf bimbingan, yang menyampaikan perspektif dan sikap sekolah mengenai hierarki sosial berbagai pekerjaan kepada siswa.

c. Keluarga

Remaja menganggap keluarga sebagai lingkungan terdekat dan intim mereka. Orang tua dan saudara kandung menyampaikan aspirasinya serta menyampaikan pandangan dan sikap tertentu mengenai sekolah dan pekerjaan.

d. Sosial Ekonomi Keluarga

Pekerjaan yang dipilih remaja dipengaruhi oleh posisi sosio-ekonomi keluarga mereka, yang mencakup faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, pendapatan, pekerjaan, dan lokasi tempat tinggal.

e. Teman Sebaya

Kontak teman sebaya mengacu pada periode ketika remaja memilih untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Individu akan saling mempengaruhi satu sama lain ketika mengambil keputusan pekerjaan di masa depan.

B. Efikasi Diri

Menurut informasi yang diberikan dalam sumber ini, "kemampuan diri" didefinisikan oleh Bandura (1977) sebagai gagasan bahwa seorang individu mampu berhasil mengatur dan melaksanakan tindakan yang penting untuk mencapai tujuan tertentu (hal. 3). Istilah "efikasi diri" mengacu pada keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil membuat rencana dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri berkaitan dengan perasaan dan sikap yang terkait dengan kompetensi atau keterampilan individu (Renninger, 2010). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri, sebagaimana didefinisikan oleh Schunk (1989) dan Zimmerman (1997), mengacu pada evaluasi pribadi yang dilakukan seseorang terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan melaksanakan tugas dengan sukses guna mencapai kesuksesan akademis dalam konteksnya sendiri.

Menurut Bandura (1997) Individu menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat efikasi diri mereka untuk setiap pekerjaan. Fenomena ini muncul dari berbagai keadaan yang berdampak pada pandangan individu terhadap kemampuan dirinya. Menurut beliau, ada berbagai faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap efikasi diri, seperti:

1. Jenis kelamin

Seringkali orang tua mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kemampuan yang dimiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Menurut Bandura (1997), Zimmerman (1978) menggarisbawahi bahwa terdapat kesenjangan antara perkembangan kemampuan dan kemahiran antara laki-laki dan perempuan. Bandura mengutip pernyataan Zimmerman. Di sisi lain, perempuan sering kali tidak menyadari kemampuannya sendiri, berbeda dengan laki-laki yang biasanya menunjukkan rasa bangga yang kuat atas pencapaiannya. Diawali dari sudut pandang orang tua terhadap anaknya, perspektif ini dihadirkan. Ada anggapan luas bahwa perempuan lebih sulit memahami ajaran dibandingkan laki-laki, meskipun faktanya prestasi akademis mereka tidak jauh berbeda satu sama lain. Semakin besar tingkat perlakuan yang distereotipkan gender pada seorang perempuan, semakin berkurang penilaiannya terhadap kemampuannya.

2. Usia

Efikasi diri dikembangkan melalui proses pembelajaran sosial seumur hidup. Orang lanjut usia memiliki lebih banyak waktu dan pengalaman untuk menavigasi dan mengatasi tantangan hidup, berbeda dengan individu muda

yang memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengumpulkan pengalaman dan kejadian tersebut. Orang lanjut usia memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dalam hidup mereka dibandingkan dengan orang yang lebih muda, hal ini terkait erat dengan akumulasi pengalaman hidup.

3. Tingkat pendidikan

Keunggulan Din dicapai melalui perolehan ilmu, suatu prestasi yang dapat dicapai melalui sekolah formal. Individu dengan pendidikan lanjutan biasanya menunjukkan kemandirian pendidikan yang lebih besar karena pengetahuan mereka yang diperluas dan sekolah formal. Selain itu, mereka yang berpendidikan tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pengetahuan dan mampu mengatasi rintangan dalam hidup mereka.

4. Pengembangan kemampuan efikasi diri dilakukan melalui proses pembelajaran yang dapat berlangsung dalam organisasi atau perusahaan tempat seseorang bekerja. Proses beradaptasi dengan keadaan baru dan memperoleh pengetahuan di tempat kerja inilah yang mengarah pada berkembangnya efikasi diri. Lamanya seseorang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu berkorelasi langsung dengan sejauh mana orang tersebut merasa kompeten dalam profesi tersebut. Namun penting untuk dicatat bahwa hal ini tidak menjamin bahwa rasa efikasi diri seseorang akan tetap sama atau bahkan berkurang. Dalam menghadapi pencapaian atau kegagalan yang dihadapi individu dalam aktivitas profesionalnya, hal ini bergantung pada pendekatan individu.

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen yang menentukan efikasi diri adalah sebagai berikut: jenis kelamin, usia, derajat pendidikan, pengalaman dalam mencapai tujuan, pengalaman yang diperoleh dari orang lain, persuasi verbal, keadaan afektif, dan keadaan fisiologis. Berdasarkan sudut pandang yang dikemukakan pada kalimat sebelumnya, kita dapat sampai pada kesimpulan demikian.

Ditemukan oleh Bandura (1997) bahwa variansi efikasi diri setiap individu dapat dipecah menjadi tiga karakteristik atau komponen. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: magnitudo (tingkat kesulitan tugas), kekuatan (kekuatan keyakinan), dan keumuman (generality). Penjelasan yang lebih tepat mengenai masing-masing komponen dapat diberikan dengan menyatakan bahwa komponen tersebut mempunyai implikasi yang signifikan terhadap kinerja individu:

a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas)

Besaran mengacu pada tingkat kesulitan yang terkait dengan suatu usaha tertentu. Komponen ini memiliki konsekuensi terhadap pemilihan tindakan yang akan dilakukan seseorang, dengan mempertimbangkan efektivitas yang dirasakan dalam kaitannya dengan tingkat kompleksitas pekerjaan. Individu akan berusaha untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang mereka yakini mampu mereka selesaikan, sambil menghindari situasi dan perilaku yang mereka anggap di luar kemampuan mereka.

b. *Strength* (kekuatan keyakinan)

Kekuatan merupakan suatu karakteristik yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya. Karakteristik ini juga

dikaitkan dengan individu yang memiliki aspirasi yang kuat dan teguh, yang memotivasi mereka untuk terus mengejar tujuan mereka, bahkan tanpa adanya pengalaman yang mendukung. Sebaliknya, ekspektasi yang rendah dan ketidakpastian mengenai kemampuan seseorang lebih rentan dirusak oleh pertemuan yang tidak mendukung.

c. *Generality* (generalitas)

Generalitas mengacu pada sejauh mana aktivitas yang diyakini dapat dilakukan oleh seseorang. Tingkat kepercayaan diri seseorang berbanding lurus dengan tingkat pemahamannya terhadap kemampuan yang dimilikinya, terlepas dari apakah kemampuan tersebut terbatas pada aktivitas dan situasi tertentu atau menjangkau spektrum aktivitas dan situasi yang lebih luas dan beragam.

C. Asertivitas

Orang yang asertif adalah orang yang menunjukkan harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain melalui perilakunya, menurut definisi Burley. Menurut Hamzah dan Ismail (2008), perilaku asertif ditandai dengan pendekatan yang jujur dan lugas baik terhadap diri sendiri maupun orang lain pada saat yang bersamaan. Dengan menggunakan kata bahasa Inggris "assert" sebagai titik tolaknya, Fensterheim dan Baer (dikutip dalam A'yuni, 2010) mendefinisikan asertivitas sebagai ekspresi sikap positif dengan cara yang tegas atau jujur. Gaya komunikasi yang alami dan langsung, jujur dan responsif dalam hubungan dengan orang lain inilah yang di definisikan oleh Lloyd (Trisnaningtyas & Nursalim, 2010) sebagai ketegasan. Gaya komunikasi ini diartikan sebagai gaya komunikasi yang alami dan lugas. Komunikasi verbal dan bahasa tubuh yang harmonis merupakan cara komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Galassi (1997), perilaku asertif adalah suatu bentuk komunikasi langsung di mana individu mengomunikasikan keinginan, gagasan, dan keinginannya tanpa menggunakan hukuman, ancaman, atau meremehkan orang lain. Berperilaku asertif berarti memperhatikan hak orang lain tanpa terlalu mempermasalahkannya. Tindakan mengungkapkan perasaan, keinginan, persyaratan, atau sudut pandang secara terbuka dan lugas tanpa menimbulkan kerugian atau pembalasan terhadap orang lain merupakan contoh perilaku asertif. Bagi Fauziah (2009), ketegasan mencakup aktivitas yang dilakukan untuk menjaga hak-hak dasar individu lain. Sinyal perilaku yang dapat diamati, seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, serta volume dan intonasi suara, dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang terlibat dalam perilaku koersif atau tidak, seperti yang ditunjukkan oleh Galassi dan Galassi (1997). Menurut Fauziah (2009), kecepatan memberikan respons positif setelah kejadian sosial merupakan faktor tambahan yang harus dipertimbangkan selain perilaku agresif.

Sikap asertif dapat diartikan sebagai kemampuan atau perilaku yang berusaha menyampaikan dan mengungkapkan keinginan, emosi, dan pikiran yang tulus kepada orang lain dengan jujur, nyaman, dan terbuka, tanpa rasa cemas, dengan tetap menjunjung tinggi hak-haknya. Definisi ini berdasarkan pada definisi pendapat

para ahli yang telah disampaikan sebelumnya. Individu yang bukan dirinya berhak atas hak-hak tertentu.

Faktor-faktor yang mendorong perilaku asertif, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli seperti Allport (dalam Suryabrata, 1988), Fukuyama dan Greenfield (1993), Bidulp (1992), dan Maslow (dalam Goble, 1987), dapat diringkas sebagai berikut:

1. Kepribadian

Allport (dalam Suryabrata, 1988) mengemukakan bahwa kepribadian adalah suatu tatanan dinamis dalam diri individu, yang berfungsi sebagai suatu sistem psikofisik yang mengatur cara khasnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku memaksa seseorang dalam interaksi sosial juga dipengaruhi oleh kepribadiannya.

2. Jenis Kelamin

Fukuyama dan Greenfield (1993) menyatakan bahwa laki-laki menunjukkan tingkat ketegasan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan dalam perilaku agresif ini terutama terlihat ketika seseorang menjadi bagian dari suatu kolektif.

3. Sikap Orang Tua

Bidulp (1992) menegaskan bahwa orang tua yang menunjukkan sikap agresif atau pasif tidak akan menumbuhkan berkembangnya sifat asertif pada kepribadian anaknya. Sebaliknya, orang tua yang kuat atau memaksa cenderung mempunyai anak yang menunjukkan perilaku asertif. Sebab, orang tua yang asertif selalu menunjukkan keterbukaan, kestabilan, rasa percaya diri, dan ketenangan dalam membimbing anaknya. Menurut Maslow (Goble, 1987), pendekatan optimal dalam mengasuh anak melibatkan pemberian otonomi kepada anak-anak dalam batas-batas yang dapat disesuaikan, yang mengharuskan orang tua untuk mempertimbangkan secara hati-hati sejauh mana pengaruh mereka terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang ingin sukses harus mempunyai kebijaksanaan untuk menentukan kapan harus memberikan persetujuan dan kapan harus menolak. Orang tua harus menunjukkan ketegasan dan keberanian pada saat-saat tertentu agar anak dapat meniru perilakunya sehingga menumbuhkan tumbuhnya sikap asertif pada remaja. Selain itu, orang tua sering kali mengharuskan anak untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri, yang dapat mengakibatkan kurangnya sikap asertif pada anak.

4. Pendidikan

Hadjam (1998) menyoroti dampak signifikan lingkungan pendidikan terhadap perkembangan perilaku, khususnya perilaku agresif, dengan menggarisbawahi peran penting pengaruh lingkungan. Tujuan pendidikan adalah untuk membina individu yang memiliki kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, yang menunjukkan peningkatan kemahiran dalam ekspresi diri, yang menunjukkan rasa akuntabilitas yang kuat, dan yang menunjukkan sikap berpikiran maju.

5. Kebudayaan

Menurut Thoha (1993), budaya dan lingkungan suatu masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap, nilai, dan perilaku individu.

KESIMPULAN

Pengambilan keputusan adalah proses menggunakan kesadaran diri untuk memahami aspek-aspek yang terlibat dalam setiap keputusan dan memilih pilihan yang paling tepat berdasarkan pengetahuan pribadi dan informasi eksternal yang relevan. Jelaslah bahwa pengambilan keputusan karir memainkan peran kunci dalam tahap pematangan karir siswa. Efikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan individu memanfaatkan potensinya secara maksimal bila didukung oleh efikasi diri. Siswa harus menunjukkan perilaku asertif yang mahir. Perilaku asertif mencakup kemampuan untuk meningkatkan keadilan dalam interaksi interpersonal, memberdayakan individu untuk menegaskan kebutuhan mereka sendiri, melindungi diri dari kecemasan yang tidak semestinya, mengekspresikan emosi mereka secara terbuka dan percaya diri, dan menggunakan hak-hak individu sambil menghormati hak-hak orang lain. Efikasi diri memberikan pengaruh terhadap prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khotibul Umam, & Hafizha Aditya Putri. (2023). Bimbingan Mengaji, Menghafal Al-Qur'an Dan Melatih Kemampuan Bahasa Arab Melalui Les Untuk Anak-Anak Di Desa Bondan Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.58355/psy.viii.2>
- Bandura, A. (1977). Self Efficacy. Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*. 84 (2), 191-215.
- Bildup. (1992). *Menciptakan Anak Bahagia*. Jakarta: Mitra Utama.
- Devi Yusnila Sinaga. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii.14>
- Fauziah, Fitriyana. 2009. *Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa kelas Akselerasi dengan siswa regular*. Fakultas psikologi UIN Maliki Malang. Malang: Skripsi.
- Fenerheim, H., & Baer, J. (2005). *Jangan bilang ya bila anda akan mengatakan tidak*. (Alih bahasa: Budithjya, G.U). Jakarta : Gunung Jati.
- Fukuyama and Greenfield. 1993, *Dimension of Assertiveness in an Asian American Student Population*. *Journal of Counseling Psychology*, Vol 30 No 3, 429-423.
- Galassi, M.D & Galassi, J.P. 1997. *Assert Your Self: How to be Your Own Person*. New York. Human Science Press.
- Goble, F.G. 1987. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow (terjemahan supraktiknya)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamzah, R. Ismail F. (2008). *Asertif Program Mengajar*. Malaysia: UTM Press
- I Made Rustika. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikolog*, Volume 20. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

- Khafiyah Muslihatun Nisa, Akhmad Mujani, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al Quran Di Desa Gunungsari Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.58355/dpl.vii.11>
- Maksum, & Akhmad Mujani. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Di Era Covid 19 Bagi Perkembangan Siswa SMPN 1 Balongan. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 56–61. <https://doi.org/10.58355/manajia.viii.8>
- Metheny, J., & McWhirter, E. H. (2013). Contributions of social status and family support to college students' career decision self-efficacy and outcome expectations. *Journal of Career Assessment*, 21(3), 378–394.
- Muhammad Ikhsanul Khoir. (2023). Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii.2.11>
- Olson, H. M., & Hergenhahn, B. R. (2009). *An Introduction theorist of learning*. New Jersey. Pearson Prentice Hall.
- Rizki Dwi Lestari. (2023). Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Ajaran Agama Islam Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 118–127. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii.2.16>
- Robert Alberti and Michael Emmons, *Your Perfect Right Assetiveness and Equality in Your Life and Relationship* (Canada: Impact Publishers, 2017), 60.
- Shertzer, Bruce dan Shelley C. Stone. 1986. *Foundamentalis of Guidance 4thed* Purdue University: Houghton Mifflin.
- Super, Donald E. 1980. *A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development*. Academic Press, Inc: *Journal of Vocational Behavior* 16.
- Suryabrata. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Miftah, 1993. *Dimensi-dimensi prima ilmu administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W. S & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zimmerman, B. J., & Kitsantas, A. 1997. Developmental phases in self regulation: Shifting from process goals to outcome goals. *Journal of Educational Psychology*, 89, 29–36.